

**PENGARUH PERILAKU ORANG TUA  
TERHADAP KENAKALAN ANAK  
(Studi Dua Keluarga di Desa Banarjoyo Sukadana Lampung Timur)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Guna Memperoleh  
Gelara Sarjana Strata Satu Sosial Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Oleh:

ASHI NURMAWATI

NIM. 01220763

**BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2006**



DEPARTEMEN AGAMA RI  
 UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Mursah Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230  
 Yogyakarta 55221

**PENGESAHAN**

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/734/2006

Skripsi dengan judul :

**PENGARUH PERILAKU ORANG TUA TERHADAP KENAKALAN ANAK  
 (STUDI DUA KELUARGA DI DESA BANRAJOYO SUKADANA LAMPUNG TIMUR)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**ASHI NURMAWATI**  
 NIM : 01220763

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 13 April 2006

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

**SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Drs. H.M. Kholili, M.Si.  
 NIP. 150222294

Nailul Falah, S.Ag., M.Si.  
 NIP. 150288307

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
 SUNAN KALIJAGA  
 YOGYAKARTA

Drs. Hamdan Daulay, M.Si.  
 NIP. 150269255

Penguji II

Penguji III

Drs. Abdillah, M.Si.  
 NIP. 1502254035

Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., MA  
 NIP. 150276306

Yogyakarta, .....13.April.2006.....

**UIN SUNAN KALIJAGA  
 FAKULTAS DAKWAH  
 DEKAN**

Drs. H. Aul Rifai, MS  
 NIP. 150222293

PERSEMBAHAN

Karya ini didedikasikan untuk :

*Almamaterku*

*Universitas Islam Negeri  
Sunan Kalijaga Yogyakarta.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه. (رواه البخاري عن أبي هريرة).

*Artinya :*

*“Setiap anak dilahirkan adalah dalam keadaan suci, kemudian kedua orang tuanya lah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR. Bukhari dari Abu Hurairah ra).”\**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

\*<sup>1</sup> HR. Bukhari dari Abu Hurairah ra

Dosen Fakultas Dakwah

UIN Sunan  
Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi

Sdr. Asih Nurmawati

Lamp : -

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Asih Nurmawati

NIM : 01220763

Fak/Jur : Dakwah / BPI

Judul : **PENGARUH PERILAKU ORANG TUA TERHADAP  
KENAKALAN ANAK (Studi Dua Keluarga di Desa  
Banarjoyo Sukadana Lampung Timur)**

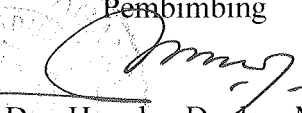
Maka selaku Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan. Harapan kami, dalam waktu dekat saudara tersebut di panggil untuk mempertanggung jawabkan dan mempertahankan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wssalamu'alaikum. Wr. Wb

Yogyakarta, 22 Maret 2006

Pembimbing

  
Drs. Hamdan Daulay, M. SI  
NIP. 150 269 255

## KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين، الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء  
والمرسلين، وعلى آله وصحبه أجمعين، أما بعد:

Puja dan puji syukur kehadiran Allah swt atas karunia dan hidayah yang selalu tercurah untuk ummat manusia, semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, sebagai tauladan dan pemimpin yang membawa manusia menuju gerbang pencerahan. *Amin.*

Skripsi yang berjudul PENGARUH PERILAKU ORANG TUA TERHADAP KENAKALAN ANAK (Studi Dua Keluarga di Desa Banarjoyo Sukadana Lampung Timur) disusun untuk memenuhi tugas akhir jenjang S1 di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas do'a, dorongan, bimbingan dan motivasi kepada semua pihak yang telah berperan dalam penulisan tugas akhir ini.

Terima kasih penyusun sampaikan kepada:

1. Bapak Drs. Afif Rifai, M. Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. M. Bahri Ghazali, MA., selaku ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Hamdan Daulay, M. SI., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah membimbing, mengarahkan dan mengoreksi skripsi ini.

4. Bapak Drs. Rasyid Ridla, selaku Penasehat Akademik yang telah membimbing dan memotivasi studi yang tengah berjalan.
5. Karyawan Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Keluarga Aji dan Dian yang telah meluangkan waktunya demi kelancaran penelitian ini.
7. Orang Tuaku yang telah memberikan kesempatan datang ke Yogyakarta untuk menuntut ilmu, yang selalu memberikan nasehat dan motivasi yang tiada henti.
8. Kepada organisasi sebagai tempat berproses dan berdialektika yakni Ikatan Alumni Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta (IKMAMM) angkatan 2001.
9. Serta semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan amal baik mereka mendapatkan imbalan pahala yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Selanjutnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu dengan senang hati kami menerima saran dan kritik untuk perbaikan seperlunya. Akhirnya mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan mendapatkan ridho Allah SWT. Amin ya Robbal 'alamin.

Yogyakarta, Maret 2006

**Penyusun**

**Asih Nurmawati**

NIM : 01220763

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Penegasan Judul.....	1
1.2 Latar Belakang Masalah.....	4
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Kegunaan Penelitian.....	8
1.6 Kerangka Teoritis.....	8
1.7 Metodologi Penelitian.....	30
1.8 Sistemetika Pembahasan.....	32
BAB II : GAMBARAN UMUM KELUARGA AJI DAN DIAN.....	34
2.1 KELUARGA AJI.....	34
2.1.1 Penataan Lingkungan Fisik.....	34
2.1.2 Penataan Lingkungan Sosial.....	36
2.1.2.1 Penataan Lingkungan Sosial Internal.....	36



2.1.2.2 Penataan Lingkungan Sosial Eksternal .....	38
2.1.3 Penataan Lingkungan Pendidikan .....	39
2.1.4 Penataan Lingkungan Keagamaan .....	41
2.2 KELUARGA DIAN .....	42
2.2.1 Penataan Lingkungan Fisik .....	42
2.2.2 Penataan Lingkungan Sosial .....	44
2.2.2.1 Penataan Lingkungan Sosial Internal .....	44
2.2.2.2 Penataan Lingkungan Sosial Eksternal .....	45
2.2.3 Penataan Lingkungan Pendidikan .....	48
2.2.4 Penataan Lingkungan Keagamaan .....	49
<b>BAB III : PERILAKU ORANG TUA DAN KENAKALAN ANAK ...</b>	<b>51</b>
3.1 PERILAKU ORANG TUA .....	51
3.1.1 Pengaruh Perilaku Orang Tua Aji Dan Dian Terhadap Perilaku Anaknya .....	51
3.1.2 Kontrol Orang Tua Aji dan Dian Terhadap Perilaku Anaknya .....	55
3.1.3 Upaya Orang Tua Aji Dan Dian Dalam Menanggulangi Kenakalan Anaknya .....	57
3.2 KENAKALAN ANAK .....	60
3.2.1 Bentuk-Bentuk Kenakalan Aji Dan Dian .....	60
3.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Aji Dan Dian...	62
3.3 ANALISA .....	65

BAB IV : PENUTUP .....	71
4.1 Kesimpulan.....	71
4.2 Saran-saran .....	73
4.3 Kata Penutup .....	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Penegasan Judul**

Perbedaan persepsi akan selalu muncul dalam komunitas manusia berdasarkan pengalaman hidup dan pengetahuan pada setiap individu. Sebagai upaya untuk menyamakan persepsi tentang istilah-istilah dalam judul skripsi ini yaitu: **“PENGARUH PERILAKU ORANG TUA TERHADAP KENAKALAN ANAK”**, maka penulis berusaha memberi batasan sebagai berikut:

#### **1. Pengaruh**

Pengaruh adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda dsb) yang berkuasa atau yang berkekuatan.<sup>1</sup>

Pengaruh disini maksudnya adalah pengaruh yang berasal dari orang tua, baik yang sifatnya positif maupun negatif dalam kehidupan sehari-hari terhadap perkembangan perilaku anak.

#### **2. Perilaku Orang Tua**

##### **a. Perilaku**

Perilaku adalah kegiatan individu atas sesuatu yang berkaitan dengan individu tersebut, yang diwujudkan dalam bentuk gerak atau ucapan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi Pertama, (Jakarta : Modern English Press, 1991), hlm. 731

Perilaku disini maksudnya adalah perilaku yang ditampilkan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal perilaku ini penulis membatasinya dengan perilaku orang tua saat berhubungan dengan anak (perilaku orang tua ketika menyikapi perilaku anak, ketika berbicara kepada anak, ketika memberikan contoh kepada anak) dan perilaku orang tua saat bersama anak (perilaku orang tua ketika berhubungan dengan pasangannya, tetangga, teman, orang tua, mertua maupun terhadap orang lain). Jadi perilaku orang tua dititikberatkan pada perilaku ketauladanan.

#### **b. Orang Tua**

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung.<sup>3</sup>

Jadi dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa perilaku orang tua adalah kegiatan orang tua kandung (ayah dan ibu) yang diwujudkan dalam bentuk gerak dan ucapan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

### **3. Kenakalan**

Kenakalan merupakan sifat nakal, perbuatan nakal.<sup>4</sup> Nakal adalah suka melakukan sesuatu yang tidak pantas; tidak menurut; suka mengganggu (biasanya dilakukan anak-anak).<sup>5</sup> Yang dalam istilah Psikologi disebut dengan *Linkuen* atau *Delinquency*.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 1061

<sup>4</sup> Peter Salim, Yenny Salim, *op. cit.*, hlm. 670

<sup>5</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *op. cit.*, hlm. 1020

<sup>6</sup> James Draver, *Kamus Psikologi*, (Jakarta : PT. Bina Aksara, 1988), hlm. 8

Kenakalan disini maksudnya adalah kenakalan yang sifatnya masih dianggap wajar, yakni kenakalan yang biasa terjadi pada anak-anak di bawah umur 12 tahun. Bukan kenakalan yang jika dilakukan oleh orang dewasa akan dianggap sebagai tidak pidana. Dalam hal kenakalan ini penulis membatasinya pada kenakalan anak-anak yang disebabkan oleh faktor lingkungan yaitu salah dalam hal pengasuhan oleh orang tua (seperti berbicara dan bersikap tidak sopan, melawan orang tua, guru) dan faktor pribadi yang ada dalam diri si anak (seperti kecenderungan untuk menjadi super hero).

#### 4. Anak

Anak menurut bahasa berarti manusia yang masih kecil dan belum dewasa.<sup>7</sup> Masa kanak-kanak adalah masa dalam rentang kehidupan manusia dimana individu relatif tidak berdaya dan cenderung bergantung pada orang lain.

Zakiah Daradjat membagi kepada masa anak-anak antara 0-12 tahun. Adapun masa anak itu dibagi lagi menjadi: kanak-kanak pada tahun pertama (0-6 tahun), kanak-kanak pada umur sekolah (6-12 tahun).<sup>8</sup>

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak-anak pada umur sekolah yakni anak-anak yang berusia diantara 6-12 tahun.

Melalui batasan yang telah diberikan oleh penulis di atas terhadap judul skripsi yang penulis ambil yaitu **“Pengaruh Perilaku Orang Tua Terhadap Kenakalan Anak”**, dapat diambil kesimpulan bahwasannya maksud dari judul di

---

<sup>7</sup> Sri Sukei Adiwimarto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Depdikbud, 1991), hlm. 102.

<sup>8</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hlm. 109-111

atas adalah penyebab kenakalan anak dapat bersumber dari pengaruh perilaku orang tua terhadap anak yang sifatnya negatif.

## 1.2 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Segala pengetahuan, kecerdasan, pendidikan, perhatian dan kasih sayang, pertama-tama diperoleh dari orang tua serta anggota keluarga lainnya. Jadi jelas bahwa keluarga merupakan lingkungan primer bagi hampir setiap individu, sejak lahir sampai dewasa. Sebagai lingkungan primer, maka hubungan manusia yang paling awal dan intensif terjadi dalam keluarga. Oleh karena itu orang tua memiliki tanggung jawab mendidik dan mengasuh anak-anak yang telah diamanatkan Allah pada mereka.

Pengasuhan dalam keluarga akan sangat berpengaruh pada perkembangan kognisi, emosi, sikap bahkan perkembangan keagamaannya. Orang tua dijadikan sebagai tokoh yang ditiru dan dicontoh perilaku serta sifatnya oleh anak. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang beriman, melihat orang tua rukun dan damai, serta taat beribadah maka dalam pribadi anak akan dirasakan ketentraman hati, kedamaian dan kecintaan kepada Tuhan. Anak yang diasuh tanpa tanggung jawab moral yang tinggi dari orang tua akan banyak mengalami kesulitan, bahkan anak akan cenderung agresif seperti merusak dan melanggar peraturan-peraturan serta berperilaku yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.<sup>9</sup> Oleh karena itu orang tua berkewajiban memberikan bimbingan dalam perilaku anak

---

<sup>9</sup> Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta : Lentera Basritama, 2000), hal. 92.

sehari-hari, antara lain orang tua harus memberikan contoh dengan sikap, perbuatan dan panutan yang baik bagi anak-anak mereka. Karena sumbangan orang tua terhadap perkembangan anak sangat besar peranannya dalam perilaku anak baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat.<sup>10</sup>

Latar belakang orang tua atau bagaimana orang tua mengasuh anaknya sangat mempengaruhi perkembangan anak. Perbedaan latar belakang pengalaman pendidikan dan kepribadian orang tua menjadikan beragam pula pola asuhnya sehingga dapat menimbulkan berbagai macam perilaku anak.

Anak sebagai anugrah yang terbesar bagi keluarga merupakan amanat Allah untuk dididik dan dibesarkan dengan dibekali akhlak yang baik agar menjadi anak yang berguna bagi dirinya, nusa dan bangsa. Maka disini peran orang tua sendiri itulah yang menentukan bagaimana si anak tersebut nanti menjadi anak yang diinginkan.

Seperti dalam hadist Rasulullah SAW.

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه. (رواه

البخاري عن أبي هريرة).  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

*Artinya : "Setiap anak dilahirkan adalah dalam keadaan suci, kemudian kedua orang tuanya lah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi." (HR. Bukhari dari Abu Hurairah ra).<sup>11</sup>*

Terkadang perilaku yang diterapkan oleh orang tua di rumah sering ditiru oleh anaknya tatkala ia berada di sekolah, di lingkungan bermain maupun di dalam lingkungan keluarga. Mereka sering berlaku nakal kepada teman

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 324.

<sup>11</sup> M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam : Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2001), hlm. 372

sekolahnya maupun teman bermainnya. Memang kenakalan anak di sekolah maupun di lingkungan bermain masih dalam batas-batas kenakalan yang masih disetujui oleh norma-norma sosial yang berlaku. Kenakalan mereka misalnya; berkelahi, marah, menghina, mengutuk, bertengkar, menyalahkan, dan menertawakan. Sebagai orang tua seharusnya memantau perilaku anak-anak dalam bergaul dan orang tua wajib mengajarkan tentang kasih sayang dan cinta kepada sesama, sehingga anak akan lebih bisa menghormati serta menghargai orang lain.

Salah satu penyebab kenakalan anak adalah cara orang tua bersikap, misalnya; orang tua yang sering menghukum, bersikap menolak atau kurang perhatian terhadap anaknya, akan menyebabkan kebutuhan anak tidak terpenuhi dan itu bisa menimbulkan frustrasi sehingga anak berperilaku nakal.

Latar belakang mengapa penulis melakukan penelitian pada keluarga Aji dan Dian yaitu karena beberapa pertimbangan; *Pertama*, keluarga Aji dan Dian masuk dalam kriteria yang ingin penulis teliti yaitu Aji berasal dari latar belakang keluarga yang berpendidikan rendah sedangkan Dian berasal dari latar belakang keluarga yang berpendidikan tinggi; *Kedua*, Aji memiliki perilaku yang nakal di rumah maupun di sekolah sedangkan Dian memiliki perilaku nakal namun frekuensinya lebih sedikit; *Ketiga*, lokasi rumah Aji dan Dian yang berdekatan sehingga memudahkan penulis untuk melakukan penelitian dan pengamatan.

Melalui hal inilah memunculkan suatu pertanyaan bagaimana perilaku orang tua terhadap anak-anaknya. Hal apa sajakah yang kemudian melatarbelakangi Aji dan Dian memiliki perilaku nakal di lingkungan bermain



dan disekolah. Apakah kenakalan ini terjadi karena kesalahan orang tua dalam melakukan pengasuhan terhadap anak ataukah ada faktor lain yang melatarbelakanginya.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk menulis skripsi tentang pengaruh perilaku orang tua terhadap kenakalan anak.

### **1.3 Batasan dan Rumusan Masalah**

Rumusan masalah atau pokok masalah yang dikaji skripsi ini berkaitan dengan soal :

1. Bagaimana pengaruh perilaku orang tua Aji dan Dian terhadap anaknya?
2. Bentuk-bentuk kenakalan seperti apa yang dilakukan Aji dan Dian?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah di atas, penulisan skripsi ini mempunyai tujuan yaitu :

1. Dapat mengetahui pengaruh perilaku orang tua yang dapat menyebabkan kenakalan pada anak.
2. Dapat mengetahui bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak yang disebabkan oleh pengaruh perilaku orang tua yang salah.

## 1.5 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis maupun praktis diharapkan hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para orang tua dalam berperilaku terhadap anak.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi semua keluarga dalam mendidik anak yang berperilaku nakal.
3. Dapat memberikan sumbangan keilmuan dakwah khususnya jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam pada problematika bimbingan konseling pada perilaku orang tua dan anak yang berperilaku nakal.

## 1.6 Kerangka Teoritis

### 1.6.1 Tinjauan Tentang Keluarga (Orang Tua)

#### 1.6.1.1 Pengertian Keluarga

Secara tradisional, keluarga merupakan unit sosial yang terkecil dari masyarakat dan merupakan suatu sendi dasar dalam organisasi sosial. Keluarga menurut konsep Islam adalah kesatuan hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dilakukan dengan melalui akad nikah menurut ajaran Islam.<sup>12</sup>

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan

---

<sup>12</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta : LPPAI UII Press, 2001), hlm. 68

kepribadian anak sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak.

Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak adalah praktik pengasuhan anak. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Brown (1961 : 76) yang mengatakan bahwa “keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak”.<sup>13</sup>

Adapun tujuan dari dibentuknya sebuah keluarga adalah guna mengharapkan seorang keturunan atau anak, untuk memenuhi kebutuhan biologis atau seks, untuk memenuhi kebutuhan sosial, status penghargaan dan sebagainya, untuk pembagian tugas, dan demi hari tua yaitu pemeliharaan di hari tua.

Sebagaimana dalam firman Allah surat An-Nisa ayat 1 yang berbunyi :

يأيتها الناس اتقوا ربكم الذي خلقكم من نفس واحدة وخلق منها زوجها  
وبث منهما رجالا كثيرا ونساء. ( النساء : ١ )

*Artinya : “Hai sekalian manusia ! bertaqwalah kamu kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari jenis yang satu dan menciptakan dari padanya jodohnya dan mengembangbiakkan dari pada keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak.....” (Q.S. An-Nisa : 1).*<sup>14</sup>

<sup>13</sup> <http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/37/hubunganpolaasuhorangtua.htm>, 03 Oktober 2005

<sup>14</sup> Kamal Mukhtar, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), hlm. 13

### 1.6.1.2 Fungsi dan Tanggung Jawab Keluarga atau Orang Tua Terhadap Anak

Berdasarkan pendekatan budaya, keluarga sekurang-kurangnya mempunyai tujuh fungsi sebagai berikut :

a. *Fungsi Biologis*

Bagi pasangan suami istri, fungsi ini untuk memenuhi kebutuhan seksual dan mendapatkan keturunan.

b. *Fungsi Edukatif*

Fungsi pendidikan mengharuskan setiap orang tua untuk mengkondisikan kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan sehingga terdapat proses saling belajar diantara anggota keluarga. Dalam situasi ini peran orang tua sangat penting dalam proses pembelajaran anak. Kegiatannya antara lain melalui asuhan, bimbingan, contoh dan teladan.

c. *Fungsi Religius*

Fungsi religius berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak mengenai kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Fungsi ini mengharuskan orang tua, sebagai tokoh inti dan panutan dalam keluarga, untuk menciptakan iklim keagamaan dalam kehidupan keluarganya.

d. *Fungsi Protektif*

Fungsi protektif (perlindungan) dalam keluarga adalah untuk menjaga dan memelihara anak dari tindakan negatif yang mungkin timbul, baik dari dalam maupun dari luar kehidupan keluarga.

f. *Fungsi Sosialisasi Anak*

Fungsi sosialisasi berkaitan dengan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial sehingga kehidupan di sekitarnya dimengerti oleh anak dan pada akhirnya anak dapat berfikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya.

g. *Fungsi Rekreatif*

Fungsi ini tidak harus dalam membentuk kemewahan, serba ada dan pesta pora, melainkan melalui penciptaan suasana kehidupan yang tenang dan harmonis di dalam keluarga. Suasana rekreatif akan dialami oleh anak apabila dalam kehidupan keluarga itu terdapat perasaan damai, jauh dari ketegangan batin dan pada saat-saat tertentu memberikan perasaan bebas dari kesibukan sehari-hari.

h. *Fungsi Ekonomis*

Fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktivitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha dan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan atau pengeluaran biaya keluarga. Pelaksanaan fungsi ini dapat meningkatkan pengertian dan tanggung jawab bersama para anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Djudju Sujana, *Peranan Keluarga Di Lingkungan Masyarakat*, dalam Jalaluddin Rakhmat, Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung : PT. Rosdakarya, 1994), hlm. 20-22

Drijarkara (1979) mengklasifikasikan tanggung jawab keluarga (orang tua) ke dalam dua bagian, yaitu tanggung jawab vertikal dan horizontal. Tanggung jawab vertikal diwujudkan melalui komunikasi dan dialog dengan Tuhan, sedangkan tanggung jawab horizontal dilakukan melalui komunikasi dengan manusia, termasuk dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, dan lebih luas lagi dengan umat manusia secara keseluruhan.

Sedangkan menurut ajaran Islam, keluarga (orang tua) mempunyai tiga macam tanggung jawab. *Pertama*, tanggung jawab kepada Allah SWT. Karena keluarga dan fungsi-fungsinya itu merupakan pelaksanaan amanat Allah SWT., yaitu amanat ibadah dan khilafah. *Kedua*, tanggung jawab kepada keluarga itu sendiri; terutama tanggung jawab orang tua, sebagai pemimpin dalam keluarga, untuk senantiasa membina dan mengembangkan kondisi kehidupan keluarga ke taraf yang lebih baik. *Ketiga*, tanggung jawab keluarga ialah bahwa keluarga, sebagai unit kecil dan bagian dari masyarakat, menunjukkan penampilan positif terhadap keluarga lain, masyarakat, bahkan terhadap bangsa dan negaranya.<sup>16</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غُلَظٌ شَدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya* : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu; dan penjaganya malaikat-malaikat yang kejam yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 22-23

*diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan". (Q.S. At-Tahrim : 6).<sup>17</sup>*

Jadi disini sangat jelas bahwa keluarga terutama orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjaga, membina serta mengarahkan kehidupan keluarganya ke arah yang lebih baik.

### **1.6.1.3 Pengaruh Perilaku Orang Tua Terhadap Anak**

Sebagai makhluk sosial, manusia dapat memberi pengaruh kepada orang lain dan terpengaruh oleh mereka, baik pengaruh itu bersifat positif maupun negatif. Ada beberapa karakter pribadi yang mampu mempengaruhi manusia. Pribadi ini dapat memberi pengaruh pada orang-orang di sekitarnya karena perbedaan karakter tersebut dan perannya dalam kehidupan. Seperti halnya pengaruh kedua orang tua kepada anak-anaknya, pengaruh guru terhadap murid-muridnya, dan pengaruh bos terhadap para karyawannya. Hal itu dapat dikatakan sebagai "pengaruh keteladanan atau pengaruh kepemimpinan" kepada manusia.

Ada jenis pengaruh lain selain pengaruh itu, yaitu yang di sebabkan oleh perilaku-perilaku dan tindakan-tindakan. Pengaruh jenis ini dapat dilakukan oleh setiap orang terhadap orang lain. Dapat dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya, seorang teman kepada temannya dan dapat di lakukan kepada seorang sahabat kepada sahabatnya. Pengaruh tersebut terjadi karena perilaku dan tindakan-tindakan positif yang baik ataupun negatif yang mempengaruhi manusia

---

<sup>17</sup> At-Tahrim (66):6.

dan menjadikan mereka meneladani perilaku yang baik maupun yang buruk tersebut.<sup>18</sup>

Orang tua bertanggung jawab terhadap pemeliharaan dan perawatan dengan kasih sayang serta memberi nafkah yang baik dan halal terhadap anaknya, tetapi disamping itu orang tua juga harus mendidik anaknya dengan baik dan benar. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah mempunyai lingkungan yang tunggal yaitu keluarga. Menurut Gilbert Highest (Jalauddin, 1997 : 201) menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan dari orang tua. Sejak dari bangun tidur hingga saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh yang baik dan buruk dari orang tua.<sup>19</sup>

Tutur kata dan tingkah laku dari orang tua acapkali menjadi “Guru yang pertama” bagi si anak. Menemui masalah bagaimana sikap dari orang tua, bagaimana reaksi dan cara menanganinya; pendek kata, tingkah laku dan tutur kata dari orang tua semua dilihat oleh anak: yang dipentingkan itu apa, yang dihormati dan yang tidak dihormati, yang secara sengaja maupun tidak sengaja selalu menitikberatkan apa, semua ini dapat terkesan dalam hati anak. Juga tanpa disadari anak bisa meniru sikap orang tuanya.<sup>20</sup>

Bagaimana cara orangtua berbicara dan menanggapi kekurangan-kekurangan anak akan sangat berpengaruh bagi anak sepanjang hidupnya. Oleh karena itu orangtua harus sangat berhati-hati dan mempertimbangkan secara matang apa yang akan diucapkan kepada anaknya. Mulutmu harimaumu,

---

<sup>18</sup> <http://www.gemainsani.co.id/Resensi/read.asp?newsID=34/pribadiberpengaruh>, 12 Oktober 2005

<sup>19</sup> Sriharini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2003), hlm. 26

<sup>20</sup> <http://www.balita-anda.indoglobal.com/tingkahlakuorangtua>, 28 September 2005



begitulah kata pepatah, yang dalam hal ini mulut orangtua bisa menjadi harimau bagi anak.

Perilaku meniru menjadi penting karena dari proses belajar ini kognisinya akan berkembang semakin optimal. Itulah sebabnya, anak pun terkesan "latah" dengan senang meniru perilaku orang lain.

Mengarahkan anak untuk melakukan peniruan pada hal-hal yang positif saja bisa dilakukan dengan menunjukkan sifat dan kebiasaan baik. Bagaimanapun, anak akan melakukan imitasi terhadap orang yang paling dekat dengan dirinya, yaitu orang tua. Anak akan meniru semua sikap dan tutur kata dari orang tuanya, tidak peduli apakah sifat itu positif atau negatif. Jadi, berhati-hatilah terhadap sifat dan kebiasaan-kebiasaan buruk jika orang tua tidak ingin si kecil mencontohnya. Tentunya, beri contoh yang wajar dan tidak perlu dibuat-buat.<sup>21</sup>

Banyak para ahli yang menyatakan bahwa pangkal dari tindak a-susila, gangguan mental, serta konflik-konflik batin pada diri anak adalah perbuatan orang tua yang buruk dan keliru yaitu dengan melakukan tindak salah asuh, salah didik, salah rawat, salah santun, salah ucap, salah tindakan dan lain-lain. Kartini Kartono dan Jenny Andari dalam bukunya *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam* menambahkan bahwa perkembangan anak pada usia dini (lima tahun pertama) yang paling besar adalah pengaruh orang tuanya. Pengaruh tersebut terutama sekali akan tampak menonjol jika terjadi salah bentuk pada diri anak, disebabkan oleh salah tindak dari orang tuanya.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> <http://www.balita-anda.indoglobal.com/anakkecillatah.htm>, 28 September 2005

<sup>22</sup> Sriharini dan Aba Firdaus al-Halwani, *op cit*, hlm. 27

Schafer (1956) mengutarakan bahwa kasih sayang merupakan kunci keberhasilan perkembangan anak. Imam Ghazali mengatakan bahwa kasih sayang merupakan makanan rohani yang dapat menyehatkan jiwa seseorang. Masalah yang paling penting adalah jumlah kasih sayang yang diberikan oleh orang tua dan lingkungannya kepada anak. Bila kasih sayang diberikan terlalu berlebihan, maka anak akan menjadi tergantung dan tidak mandiri. Di lain pihak jika diberikan terlalu sedikit, anak dapat menjadi nakal atau merasa tidak diinginkan kehadirannya.

Hubungan yang memberi kesan menguasai, membatasi dan sewenang-wenang atau otoriter akan menghasilkan anak yang sering mengalami konflik dan akan cenderung menjadi tertekan dan pemalu. Pada akhirnya anak akan banyak mengeluh, menggerutu, dan sering menyakiti dan menyalahkan dirinya sendiri maupun orang lain.

Hubungan cinta kasih sayang yang berlebihan akan menghasilkan anak yang tunduk, takluk, selalu minta izin sebelum mengerjakan sesuatu. Hal ini baik tetapi anak tidak menjadi kreatif, kadang-kadang susah bergaul dan kurang agresif serta kaku dalam menerapkan peraturan pada orang lain.

Hubungan yang memberi nuansa tidak menyukai anak dan segalanya “serba boleh” akan memberi kesan bahwa orang tua melepaskan, membiarkan anak berbuat semau-maunya, tidak mempedulikan, masa bodoh dan melalaikan. Sebagai akibatnya anak akan menjadi nakal, jahat, melakukan segalanya secara semaunya dan tanpa mempedulikan apakah perlu meminta izin atau tidak sebelum melakukan sesuatu. Anak yang seperti itu akan menjadi sangat agresif.

Sebaliknya bila kasih sayang diberikan dengan cara bekerjasama dan demokratis, maka anak akan menjadi aktif, kreatif, bersahabat, ramah, mudah bergaul, lebih berhasil dalam berkomunikasi serta memberikan pendapat, dan sebagainya.<sup>23</sup>

## 1.6.2 Tinjauan Tentang Kenakalan Anak

### 1.6.2.1 Pengertian Nakal

Istilah kenakalan anak atau Juvenile Delinquency secara etimologis berasal dari bahasa latin. Kata Juvenile berakar dari kata Juvenilis yang artinya; anak-anak, anak muda, ciri karakteristik anak muda, atau sifat-sifat khusus pada periode anak. Selanjutnya kata Delinquency diambil dari kata Delinquere yang berarti; terabaikan atau mengabaikan, selain itu kata ini dapat juga diartikan dengan jahat a-sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau dan seterusnya.<sup>24</sup>

Rumusan pengertian yang secara eksplisit mengartikan Juvenile Delinquency dengan kenakalan anak ditemukan dalam uraian psikolog Bimo Walgito atau Fuad Hasan Walgito dalam bukunya Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency) mengemukakan bahwa Juvenile Delinquency adalah setiap perbuatan yang dilakukan oleh anak, khususnya anak-anak, yang jika perbuatan

---

<sup>23</sup> Arief Rachman, *Bentuk-bentuk Penyimpangan Sikap/ Kenakalan Anak Didik*, Majalah Nasehat Perkawinan dan Keluarga, BP-4 No. 246 / Th. XX, (Jakarta : PT. Pustaka Antara, 1992), hlm. 13-14

<sup>24</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Rajawali, 1992), hlm.

tersebut dilakukan oleh orang dewasa maka perbuatan tersebut merupakan kejahatan atau perbuatan yang melanggar hukum.<sup>25</sup>

Jika kenakalan ditinjau dari segi agama, yaitu jelas apa yang disuruh (diperintahkan) dan apa yang dilarang. Maka segala kelakuan dan tindakan yang terlarang dalam agama, jika dilakukan oleh orang yang sudah dewasa, dia akan berdosa dan diakhirat nanti dihukum. Tetapi jika tindakan itu dilakukan oleh anak-anak yang belum baligh (belum mencapai kematangan seksuil atau laki-laki berumur 15 tahun ke bawah dan perempuan belum mengalami menstruasi), maka tanggungjawab dan dosanya belum dapat dipikulkan kepadanya. Karena kelakuan-kelakuan dan perbuatan-perbuatan jahat si anak dianggap sebagai akibat dari pendidikan orang tua yang salah kepada si anak. Jika didikan dan perlakuan yang diterimanya sejak kecil itu baik, tentu ia akan tetap baik.<sup>26</sup>

Sedangkan kenakalan anak-anak ditinjau dari segi Ilmu jiwa (dalam hal ini Ilmu Kesehatan Mental), maka kelakuan-kelakuan atau tindakan-tindakan yang mengganggu ketenangan dan kepentingan orang lain, yang dianggap sebagai kenakalan atau sebagai perbuatan dosa oleh ajaran agama, dipandang oleh ahli jiwa sebagai manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat tekanan-tekanan batin yang tidak dapat diungkapkan dengan wajar. Atau dengan perkataan lain bahwa kenakalan anak-anak adalah ungkapan dari ketegangan perasaan (tension), kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin (frustration).<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Bimo Walgito, *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency)*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1982), hlm. 2

<sup>26</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta : CV Haji Masagung, 1994), hlm. 112

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 113

Berdasarkan UU Perlindungan Anak, yang dimaksud anak adalah mereka yang berusia di bawah 18 tahun. "Anak tidak jahat, itu yang harus di garis bawahi," tegas Marisa, staf pengajar pada Fakultas Psikologi Unpad.

Menurut Marisa ada dua perilaku kenakalan pada anak atau remaja. Pertama, kenakalan anak yang masih normal. Kenakalan ini terlihat sebagai tindakan yang konyol, bahkan bisa jadi bahan tertawaan serta hiburan bagi yang melihat. Kedua, kenakalan yang negatif, ketika perilaku nakalnya sudah mulai mengganggu atau merugikan lingkungan sosialnya.

Kalau pun seorang anak dikatakan telah melanggar hukum, itu adalah sebagai bentuk kenakalan. Apa yang dilakukannya hanyalah kenakalan, baik yang disengaja karena tidak tahu atau tidak sengaja dan akibat akumulasi rasa frustrasi serta kekecewaan terhadap lingkungan yang banyak menekannya. Bila melakukan kenakalan, anak masih bisa dibimbing dan diperbaiki perilakunya.<sup>28</sup>

#### **1.6.2.2 Bentuk-bentuk Kenakalan Anak**

Secara umum, bentuk-bentuk kenakalan anak dapat diidentifikasi dari rumusan pengertian tentang kenakalan anak itu sendiri atau dengan merujuk pada perbuatan-perbuatan anak yang jika dilakukan oleh orang dewasa secara yuridis dikategorikan melawan hukum.

Bentuk-bentuk kenakalan anak yang didasarkan pada berbagai pengertian tentang kenakalan anak yang dikemukakan oleh para pakar, misalnya oleh Moedikdo, setidaknya terdapat tiga kategori perbuatan yang masuk dalam

---

<sup>28</sup> <http://www.balita-anda.indoglobal.com/bukankejahatananak,kenakalananak.htm>, 28 September 2005

klasifikasi kenakalan anak atau Juvenile Delinquency, yaitu sebagaimana dikutip

B. Simanjuntak<sup>31</sup> :

1. Semua perbuatan yang dilakukan oleh orang dewasa sementara perbuatan itu menurut ketentuan hukum normatif adalah perbuatan pidana seperti mencuri, menganiaya, dan lain sebagainya.
2. Semua perbuatan atau perilaku yang menyimpang dari norma tertentu atau kelompok tertentu yang dapat menimbulkan kemarahan dalam masyarakat.
3. Semua aktifitas yang pada dasarnya membutuhkan perlindungan sosial misalnya gelandangan, mengemis dan lain sebagainya.

Lebih gamblang lagi, bentuk-bentuk kenakalan anak dapat disebutkan sebagai berikut <sup>32</sup>:

1. Kebut-kebutan di jalan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan diri sendiri serta orang lain.
2. Perilaku ugal-ugalan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar.
3. Perkelahian antar gang, antar kelompok dan lain sebagainya.
4. Membolos sekolah
5. Kriminalitas seperti; mengancam, memeras, mencuri dan lain sebagainya.
6. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan.
7. Kecanduan bahan-bahan narkotika.
8. Tindak-tindak immoral, seksual secara terang-terangan dan kasar.

---

<sup>31</sup> B. Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, (Bandung : Alumni, 1973), hlm. 76

<sup>32</sup> Kartini Kartono, *op. cit.*, hlm. 21-23

9. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan.
10. Perbuatan asosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan.
11. dan lain-lain

Keseluruhan bentuk kenakalan anak tersebut selanjutnya dapat dibagi ke dalam empat jenis yaitu<sup>33</sup> :

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain sebagainya.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti pengrusakan, pencurian, pencopetan dan sebagainya.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, seperti pelacuran dan penyalahgunaan obat terlarang (narkoba).
4. Kenakalan yang melawan status, seperti mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat (pergi) dari rumah atau tidak taat atau pembantah perintah dan sebagainya.

### 1.6.2.3 Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Kenakalan Pada Anak

Faktor penyebab kenakalan pada anak sangat kompleks. Faktor tersebut bisa intern atau ekstern. Faktor intern terdapat pada diri sendiri, sedangkan faktor ekstern antara lain pada keluarga dan lingkungan.

---

<sup>33</sup> Pembagian ini didasarkan pada klasifikasi yang dirumuskan oleh L. C. Jensen, dalam bukunya : *Adolescence, Theories Research Application*, (San Fransisco : West Publishing CO, St Paul, 1985), hlm. 417, sebagaimana dikutip Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 200-201

Pada keluarga penyebabnya antara lain sosial ekonomi keluarga, komunikasi antara orang tua dan anak-anak mereka, keharmonisan keluarga, perhatian orang tua, *over protection* dari orang tua, dan sebagainya.<sup>34</sup>

Teori tentang timbulnya kenakalan anak banyak dikemukakan oleh para ahlinya, salah satunya yaitu Philip Graham. Berdasarkan pengamatan empirik terutama dari sudut kesehatan mental anak, Graham membagi faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan anak ke dalam dua bagian, yaitu<sup>35</sup> :

1. Faktor Lingkungan, yang meliputi :
  - a. Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga
  - b. Kemiskinan di kota-kota besar
  - c. Gangguan lingkungan (populasi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam dan sebagainya)
  - d. Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum dan sebagainya)
  - e. Keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama dan sebagainya)
  - f. Malnutrisi (kekurangan gizi)
  - g. Kematian orang tua
  - h. Orang tua sakit berat atau cacat
  - i. Hubungan antar anggota keluarga tidak harmonis.
  - j. Orang tua sakit jiwa

---

<sup>34</sup> JB. Soepardi, *Bapak-Ibu Bertengkar : Anak Bisa Jadi Agresif*, Majalah Desa Kita, Rubrik Bina Keluarga, (Semarang : No. 87/ Th. XII/ DK. Juni 1998), hlm. 38

<sup>35</sup> Philip Graham, *Children In Danger, Monograph Work Shop on Behavioral and Mental Health Aspect of Primary Health Care With Particular Emphasis Matril and Child Health*, Who/PAHO, Washington, DC, 29 Agustus – 02 September : Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi.....*hlm. 199-200.



- k. Kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran, kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat dan lain sebagainya.
2. Faktor Pribadi, yang meliputi :
    - a. Faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemarah, hiperaktif dan lain sebagainya)
    - b. Cacat tubuh
    - c. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Kenakalan yang berlebihan pada anak juga dapat bersumber dari salah satu diantara empat sebab berikut ini :

1. *Berbakat*

Anak berbakat memiliki kebutuhan untuk mencoba-coba, merasakan pengalaman baru, melakukan “petualangan” (eksplorasi) untuk memenuhi rasa ingin tahu dan mengubah apa-apa yang lazim menjadi sesuatu yang baru sama sekali dan “bermanfaat”. Ini mendorongnya untuk melakukan banyak hal. Tidak punya capek, dan orang tua tidak jarang menilainya sebagai tindakan nakal.

2. *Cerdas*

Anak yang cerdas mudah menangkap pelajaran yang diberikan kepadanya. Karena mudah menangkap pelajaran, ia mudah bosan. Melihat sesuatu yang baru yang lama akan segera dilupakannya dan akan berusaha mendapatkan sesuatu yang baru dilihatnya. Tidak jarang orang tua sering

jengkel dengan tingkah laku anak mereka yang seperti ini dan dianggapnya sebagai anak nakal.

### 3. *Masalah Keluarga*

Konflik keluarga membuat anak merasa tidak aman berada di rumah. Konflik keluarga ini mungkin tidak dianggap sebagai konflik oleh orang tua, tetapi bagi anak sudah mencapai taraf menjengkelkan. Si anak ingin berusaha menasehati orang tua, tetapi karena tidak mampu mengungkapkan dengan cara yang baik maka ia melakukan protes dengan berbuat nakal.

### 4. *Masalah Hubungan Sosial*

Di kalangan teman-teman bermain si anak sering mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari teman-temannya (misalnya sering diejek). Berawal dari hal ini, yang semula si anak adalah anak yang baik berubah menjadi anak jagoan yang ditakuti teman-temannya.

Masalah hubungan sosial tidak jarang juga berasal dari orang tua, misalnya seperti membandingkan anak dengan teman-temannya. Bagi orang tua mungkin hal ini tidak akan berpengaruh terhadap pergaulan anak tetapi bagi anak hal ini akan mengganggu, sebab si anak akan merasa kurang percaya diri dan sebagainya.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Mohammad Fuauzil Adhim, *Bersikap Terhadap Anak*, (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1996), hlm. 48-50

Sebab lain yang dapat menimbulkan kenakalan bagi anak adalah perilaku orang tua dalam *berhubungan dengan anak* maupun dalam *berhubungan bersama anak*.

*Berhubungan dengan anak*, maksudnya adalah bagaimana perilaku orang tua ketika menyikapi perilaku anak, ketika berbicara kepada anak, ketika memberikan pendidikan sehari-hari kepada anak.

*Berhubungan bersama anak*, adalah perilaku sehari-hari dari orang tua terhadap suami, istri, tetangga, teman, orang tua, dan mertua maupun terhadap orang lain yang diketahui anak. Boleh jadi anak tidak melihat, tetapi anak mendengar sikap-sikap orang tua.

Yang terakhir disebut ini justru yang lebih sering tidak disadari akibatnya. Padahal lebih kuat pengaruhnya dari pada hubungan orang tua yang secara langsung ditujukan kepada anak. Sehingga orang tua terkadang merasa bingung. Orang tua merasa sudah menasehati anaknya tetapi anaknya masih tetap nakal. Jika hal ini terjadi, maka orang tua perlu berfikir sebenarnya apa kesalahan yang telah dilakukan. Jadi jangan hanya memfonis bahwa anak yang salah dan nakal.<sup>37</sup>

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, sesungguhnya banyak sekali faktor-faktor yang mendorong anak-anak sampai pada kenakalan. Faktor-faktor pendidikan, lingkungan keluarga, ekonomi, masyarakat, sosial politik dan sebagainya. Memang banyak faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan kepribadian si anak. Di samping itu juga banyaknya contoh-contoh dari kelakuan yang tidak baik yang mereka dapatkan dari orang dewasa (terutama orang tua),

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 50-51

film-film, komik-komik yang bersifat cabul, tidak mengindahkan nilai dan mutu, tetapi hanya memandang dari segi komersilnya saja.<sup>38</sup>

Diantara faktor-faktor yang menonjol yang menyebabkan kenakalan anak adalah :

*a. Kurangnya Didikan Agama*

Yang dimaksud dengan didikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari lingkungan keluarga, sejak si anak masih kecil, dengan jalan membiasakan si anak pada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik.

Kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan jiwa ajaran agama akan dapat tertanam dengan mudah pada jiwa si anak jika orang dewasa di sekitarnya (terutama kedua orang tuanya) memberikan contoh-contoh dari sifat yang baik itu dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena anak-anak lebih cepat meniru dari pada mengerti kata-kata yang abstrak.

*b. Kurangnya Pengertian Orang Tua Tentang Pendidikan*

Cukup banyak orang tua yang tidak mengerti bagaimana cara mendidik anak. Mereka menyangka bahwa apabila telah memberikan makanan, pakaian dan perawatan kesehatan yang cukup pada si anak, telah selesai tugas mereka. Ada pula yang menyangka bahwa mendidik anak dengan keras, akan menjadikannya orang baik dan sebagainya.

Sesungguhnya yang terpenting dalam pendidikan si anak adalah keseluruhan perlakuan-perlakuan yang diterima oleh si anak dari orang

---

<sup>38</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta : CV Haji Masagung, 1994), hlm. 113

tuanya, di mana dia merasa disayangi, diperhatikan dan dindahkan dalam keluarga.

c. *Kurang Teraturnya Pengisian Waktu*

Sesungguhnya cara pengisian waktu terluang sangat mempengaruhi kelakuan anak-anak. Namun terkadang orang tua jarang memperhatikan cara yang baik untuk mengisi waktu terluang bagi anak-anak. Bahkan ada orang tua yang menyangka, bahwa seluruh waktu si anak harus diisi dengan sesuatu yang bermanfaat misalnya seperti belajar, membantu orang tua dan sebagainya. Sedangkan bermain-main dan menyalurkan hobi dianggap membuang-buang waktu. Maka anak yang diperlakukan seperti ini akan menggerutu, mungkin melawan kepada orang tua, membolos dari sekolah dan mungkin pula terganggu emosinya.

d. *Tidak Stabilmnya Keadaan Sosial, Politik dan Ekonomi*

Apabila keadaan sosial, politik dan ekonomi tidak stabil, maka masyarakat akan goncang dan gelisah. Kegoncangan dan kegelisahan para orang tua atau anggota masyarakat pada umumnya mempengaruhi tindakan dan perlakuan mereka terhadap anak-anak, misalnya mereka akan kurang memperhatikan atau mengacuhkan problem-problem khusus yang dihadapi oleh anak-anak mereka. Bahkan mereka tanpa sadar akan sering memarahi atau melepaskan kegelisahan hatinya kepada anak-anaknya sendiri.

Oleh karena itu orang tua harus berusaha menyesuaikan diri terhadap perubahan itu agar perasaannya bisa stabil dan tenang kembali. Jika perubahan

itu seringkali terjadi, maka orang harus lebih sering pula berusaha menyesuaikan terhadap perubahan-perubahan baru yang terjadi.

*e. Kemerosotan Moral dan Mental Orang Dewasa*

Dalam masyarakat modern yang sudah begitu mengagungkan pengetahuan, kaidah-kaidah moral dan tatasusila yang dipegang teguh oleh orang-orang dahulu menjadi hal yang sudah terlupakan. Dan dalam masyarakat yang telah jauh dari agama, kemerosotan moral orang dewasa sudah lumrah terjadi. Kemerosotan moral, tingkah laku dan perbuatan-perbuatan orang dewasa yang tidak baik, adalah menjadi contoh dan teladan bagi anak-anak. Mereka dengan mudah mendapatkan contoh yang akan ditirunya dari orang tuanya sendiri dan lingkungan masyarakat di mana anak-anak hidup.

*f. Banyaknya Film dan Buku-buku Bacaan yang Tidak Baik*

Film dan buku-buku bacaan yang menggambarkan kejahatan, kelihaiyan penjahat, kelicikan perampok dan pencuri, bandit dan masih banyak sekali yang disenangi anak-anak. Kejahatan, kerusakan moral dan kelicikan pelaku-pelaku dalam cerita-cerita tersebut menarik perhatian orang, terutama anak-anak yang pada dasarnya juga ada merasa tekanan-tekanan perasaan, baik dari orang tua atau keluarganya maupun dari masyarakat luar.

Bacaan dan film memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengungkapkan rasa hatinya yang terpendam, disamping mempunyai pengaruh merangsang anak-anak untuk mengikuti dan mencontohnya dalam kehidupan sehari-hari.

*g. Pendidikan dalam Sekolah yang Kurang Baik*

Sekolah bukanlah hanya sebagai tempat untuk menuangkan pengetahuan bagi anak-anak. Tetapi sekolah harusnya adalah sebagai alam dan lingkungan, di mana si anak benar-benar dapat menumbuhkan kepribadiannya, melegakan hati yang gelisah dan belajar menyesuaikan diri dengan segala situasi dan problem yang dihadapinya.

Apabila guru-guru hanya menjalankan tugas mengajar, tanpa mendekati jiwa, kesukaran dan problema anak-anak, sehingga hubungan dengan murid-murid tidak begitu dekat, maka bagi anak-anak yang tidak mendapat bimbingan yang baik di rumah, juga tidak akan menemukannya di sekolah. Bahkan akan menghadapi problema yang berhubungan dengan sekolah, pelajaran, kawan-kawan, peraturan-peraturan sekolah dan sebagainya, yang akan menambah sukar bagi anak-anak untuk menyesuaikan diri dan selanjutnya akan timbullah kelakuan-kelakuan yang kurang baik (kenakalan).

*h. Perhatian Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak-anak*

Di samping pendidikan yang didapat oleh anak-anak dalam keluarga dan sekolah, amat penting juga peranan yang dimainkan oleh masyarakat, yang merupakan lapangan tempat anak mencoba melahirkan dirinya, menunjukkan harga diri dan kebutuhan untuk dapat merasakan bahwa dirinya berguna dan berharga dalam masyarakat.

Akan tetapi jika orang dewasa atau orang tua dalam masyarakat mempunyai satu pendirian yang tetap, yaitu anak-anak harus tunduk dan

menurut saja kepada peraturan-peraturan, adat kebiasaan yang telah turun temurun, tanpa boleh mengajukan pertanyaan dan memahaminya. Akibatnya mereka akan mempertahankan diri terhadap perlakuan masyarakat yang kurang menyenangkannya itu. Bahkan mereka akan selalu berusaha meneliti dan menyelidiki kesalahan-kesalahan orang tua sebagai balasan terhadap apa yang dirasakannya dari perlakuan-perlakuan tersebut.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Metode Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah Aji dan Dian serta kedua orang tuanya di desa Banarjoyo, Sukadana, Lampung Timur. Sedangkan obyek penelitian ini adalah perilaku orang tua dan kenakalan anak.

### **1.7.2 Metode Pengumpulan Data**

#### **1.7.2.1 Metode Interview**

Interview yang sering disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).<sup>39</sup> Tujuan utama dari metode ini adalah membiarkan orang yang diteliti berbicara tentang apa yang menjadi interest mereka dengan membiarkan mereka menggunakan konsep dan istilah mereka sendiri.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 132

<sup>40</sup> Tri Daya Rini, *Diktat Kuliah; Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD", 2001), hlm. 32



Adapun jenis interview yang penulis gunakan adalah interview bebas terpimpin, yaitu dalam melaksanakan interview, penulis membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.<sup>41</sup>

Interview ini ditujukan kepada Aji dan Dian, kedua orang tuanya, tetangganya serta gurunya di sekolah yang dapat memberikan informasi atau keterangan-keterangan mengenai perilaku orang tua Aji dan Dian serta kenakalan Aji dan Dian.

#### **1.7.2.2 Metode Observasi**

Metode observasi adalah suatu metode untuk mengumpulkan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang akan diteliti.<sup>42</sup> Dalam hal ini peneliti mengadakan observasi atau pengamatan dari dekat terhadap hal-hal atau gejala-gejala yang ada hubungannya dengan permasalahan yang terkandung dalam judul ini.

#### **1.7.2.3 Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah metode penelitian yang dipergunakan untuk menjelaskan apa-apa yang sudah berlaku melalui sumber.<sup>43</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh data atau arsip-arsip yang berhubungan dengan masalah penelitian yang berfungsi sebagai pelengkap.

---

<sup>41</sup> Suharsimi Arikunto, *lop. cit*

<sup>42</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1980), hlm. 136

<sup>43</sup> Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1985), hlm. 132

Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa photo-photo dari keluarga Aji dan Dian.

#### **1.7.2.4 Metode Analisis Data**

Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.<sup>44</sup>

Proses analisa untuk data kualitatif dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu mengelompokkan data-data yang telah ada di kumpulkan sesuai dengan kerangka analisa, untuk selanjutnya di deskripsikan menurut bahasa peneliti dan kemudian langkah terakhir dilakukan interpretasi.

Dengan demikian metode ini dalam mencari dan mengembangkan data tidak mengikuti petunjuk Random Sampling sebagaimana yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Namun sebaliknya banyak dikuasai oleh pengembangan analisa yang muncul dalam lapangan.

#### **1.8 Sistematika Pembahasan**

Dengan adanya sistematika pembahasan ini, di samping akan memudahkan dalam penyusunan, juga akan memudahkan dalam memberikan alur serta gambaran yang runtut dalam pembahasan dari satu bab kepada bab lain. Begitu pula bagi para pembaca akan mudah dalam memahami tulisan skripsi ini.

---

<sup>44</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial), 1989), hlm. 263

Skripsi ini terbagi menjadi empat bab, yang masing-masing mempunyai sub-sub bab. Sebelum memasuki bab tersebut, skripsi ini diawali dengan halaman judul, nota dinas, lembar pengesahan, persembahan, motto, kata pengantar dan daftar isi, setelah itu masuklah pada bab yang pertama.

Dalam bab I menguraikan tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II menguraikan tentang gambaran umum keluarga Aji dan keluarga Dian yang meliputi penataan lingkungan fisik, penataan lingkungan sosial, penataan lingkungan pendidikan, penataan lingkungan keagamaan.

Bab III menguraikan tentang perilaku orang tua, kenakalan Aji dan Dian yang meliputi pengaruh perilaku orang tua Aji dan Dian terhadap perilaku anaknya, Kontrol orang tua Aji dan Dian terhadap perilaku anaknya, upaya orang tua Aji dan Dian dalam menanggulangi kenakalan anaknya, bentuk-bentuk kenakalan Aji dan Dian, faktor-faktor penyebab kenakalan Aji dan Dian.

Sebagai bab yang terakhir, bab kelima ini disebutkan sebagai bab penutup dari tulisan skripsi ini, dalam bab yang terakhir ini penulis menuliskan tentang kesimpulan dari seluruh tulisan, juga tak lupa penulis menuliskan saran-saran yang perlu, dan yang terakhir adalah kata penutup.

Pada akhir skripsi ini memuat lampiran yang terdiri dari daftar kepustakaan, daftar riwayat hidup, pedoman wawancara, dokumentasi dari keluarga Aji dan Dian, dan lain sebagainya.

Skripsi ini terbagi menjadi empat bab, yang masing-masing mempunyai sub-sub bab. Sebelum memasuki bab tersebut, skripsi ini diawali dengan halaman judul, nota dinas, lembar pengesahan, persembahan, motto, kata pengantar dan daftar isi, setelah itu masuklah pada bab yang pertama.

Dalam bab I menguraikan tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II menguraikan tentang gambaran umum keluarga Aji dan keluarga Dian yang meliputi penataan lingkungan fisik, penataan lingkungan sosial, penataan lingkungan pendidikan, penataan lingkungan keagamaan.

Bab III menguraikan tentang perilaku orang tua, kenakalan Aji dan Dian yang meliputi pengaruh perilaku orang tua Aji dan Dian terhadap perilaku anaknya, Kontrol orang tua Aji dan Dian terhadap perilaku anaknya, upaya orang tua Aji dan Dian dalam menanggulangi kenakalan anaknya, bentuk-bentuk kenakalan Aji dan Dian, faktor-faktor penyebab kenakalan Aji dan Dian.

Sebagai bab yang terakhir, bab kelima ini disebutkan sebagai bab penutup dari tulisan skripsi ini, dalam bab yang terakhir ini penulis menuliskan tentang kesimpulan dari seluruh tulisan, juga tak lupa penulis menuliskan saran-saran yang perlu, dan yang terakhir adalah kata penutup.

Pada akhir skripsi ini memuat lampiran yang terdiri dari daftar kepustakaan, daftar riwayat hidup, pedoman wawancara, dokumentasi dari keluarga Aji dan Dian, dan lain sebagainya.

## BAB IV PENUTUP

### 1.1 Kesimpulan

Dalam bab sebelumnya telah diuraikan data-data dan analisis yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat, yaitu mengenai pengaruh perilaku orang tua dan kenakalan anak (Aji dan Dian). Pengaruh perilaku orang tua saat mereka (Aji dan Dian) berada di rumah berkaitan erat dengan perilaku anak, baik ketika anak berada di rumah maupun di luar rumah.

Disini dapat kita simpulkan pengaruh perilaku orang tua dari keluarga Aji dan keluarga Dian terhadap anak-anaknya, baik ketika anak berada di rumah maupun di luar rumah serta kenakalan-kenakalan seperti apa yang ditimbulkan oleh Aji dan Dian sebagai berikut :

1. Perilaku yang ditampilkan orang tua Aji terhadap anak-anaknya adalah perilaku yang keras dan selalu mendikte anak-anaknya. Mereka selalu menuntut anak-anaknya untuk melakukan sesuatu yang sifatnya baik, tetapi perintah orang tuanya tidak diikuti oleh perilaku yang konsekuen orang tuanya atas apa yang selalu mereka katakan maupun perintahkan kepada anaknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku orang tua Aji membawa pengaruh yang tidak baik bagi anak-anaknya. Mereka tidak memberikan contoh yang baik yang dapat ditiru (diteladani) oleh anak-anaknya.
2. Perilaku yang ditampilkan orang tua Dian terhadap anak-anaknya adalah perilaku yang lunak dan selalu menaschati anak-anaknya. Mereka selalu

memberikan contoh kepada anak-anaknya sebelum menyuruh anaknya untuk melakukannya. Jadi segala perintah selalu diikuti dengan perilaku yang konsekuensi dari mereka atas apa yang selalu mereka katakan maupun perintahkan kepada anaknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku orang tua Dian membawa pengaruh yang baik bagi anak-anaknya. Mereka memberikan contoh yang baik yang dapat ditiru (diteladani) oleh anak-anaknya.

3. Perilaku nakal Aji saat berada di rumah maupun di luar rumah berbeda dengan teman-temannya, bahkan dapat dikatakan termasuk menonjol. Perilaku nakal Aji dilatar belakangi antara lain oleh; kurangnya komunikasi antara anggota keluarga, keadaan ekonominya yang kurang dibandingkan dengan teman-temannya, dan kebutuhan psikologis yang kurang pula dia dapatkan dari orang tuanya karena keterbatasan pengetahuan orang tuanya serta kurangnya perhatian orang tua terhadap Aji.
4. Perilaku nakal Dian tidak seburuk perilaku Aji, karena frekuensi melakukan lebih sedikit atau tergantung dari teman-temannya yang mengganggunya. Walaupun kadang Dian berperilaku nakal seperti; mengejek, menghina, menertawakan, mengancam dan lain-lain terhadap teman-temannya. Tetapi Dian dapat berperilaku sopan terhadap gurunya, berbeda dengan Aji yang terkadang suka melawan gurunya. Dian dapat berperilaku baik hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain; ketauladanan dari orang tuanya yang selalu menghormati yang lebih tua serta nasehat –nasehat dari orang tuanya untuk selalu menghormati guru dan orang yang lebih tua dari Dian.

## 1.2 Saran-saran

1. Kepada orang tua pada umumnya dan juga kepada orang tua Aji dan Dian khususnya, mengingat begitu pentingnya pengaruh perilaku orang tua terhadap anak, hendaklah orang tua senantiasa untuk mengontrol perilakunya baik tindakan maupun ucapannya dihadapan anak-anaknya. Karena perilaku orang tua sehari-hari merupakan keteladanan bagi anak-anaknya. Usaha-usaha yang dilakukan orang tua untuk mengarahkan gharizah anak ke arah yang lebih baik hendaknya ditingkatkan lagi, karena hal-hal yang dapat menimbulkan perilaku nakal anak dapat datang kapan dan di mana saja.
2. Bagi para orang tua juga harus berusaha memahami dunia anak, kebutuhan anak-anaknya dan perkembangannya secara jasmaniah maupun secara rohaniah, karena kebutuhan-kebutuhan di atas sangat penting bagi seorang anak agar mereka dapat mengontrol perilaku mereka sendiri dengan bercermin pada perilaku orang tua. Oleh karena itu seyogyanya para orang tua mulai mengoreksi dirinya sendiri dan belajarliah untuk selalu konsekuen pada segala yang dilakukan ataupun yang diucapkan.
3. Karena keterbatasan wawasan penulis serta sumber-sumber yang diperoleh, maka penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itulah masih terbuka bagi penulis-penulis lainnya yang ingin mengembangkan tema ini dari aspek yang lain dengan menjadikan skripsi ini sebagai salah satu acuannya.

### 1.3 Kata Penutup

Alhamdulillah hirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Usaha maksimal sudah penyusun lakukan untuk dapat mengadakan penelitian ini, kemudian di analisa dan disusun menjadi sebuah skripsi. Namun penyusun sadar bahwa sebagai manusia, penyusun banyak memiliki kekurangan dan kelemahan sehingga tulisan ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna. Untuk kritik dan saran penyusun harapkan untuk tercapainya kesempurnaan skripsi ini dan harapan penyusun semoga skripsi ini membawa manfaat bagi para orang tua terutama orang tua Aji dan Dian serta menjadikannya sebagai bahan pelajaran yang baik dalam mendidik anak-anaknya.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT. penyusun mohon ridho dan do'a. Semoga senantiasa meridhoi setiap langkah dan amal hamba-hamba-Nya dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat terutama bagi penulis serta pembaca pada umumnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwimarto, Sri Sukesni, 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Depdikbud.
- Adhim, Mohammad Fuauzil, 1996, *Bersikap Terhadap Anak*, Yogyakarta : Titian Ilahi Press.
- Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran, 2001, *Psikoterapi dan Konseling Islam : Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiyah, 1990, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Draver, James, 1988, *Kamus Psikologi*, Jakarta : PT. Bina Aksara.
- Faqih, Aunur Rahim, 2001, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta : LPPAI UII Press.
- Graham, Philip, *Children In Danger, Monograph Work Shop on Behavioral and Mental Health Aspect of Primary Health Care With Particular Emphasis Matrial and Child Health*, Who/PAHO, Washington, DC, 29 Agustus – 02 September : Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi*, 1994, *Psikologi Remaja*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Hadi, Sutrisno, 1980, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Halim, M. Niphan Abdul, 2001, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta : Mitra Pelajar.
- Jensen, L. C., 1985, dalam bukunya : *Adolescence, Theories Research Aplication*, (San Fransisco : West Publishing CO, St Paul, sebagaimana dikutip Sarlito Wirawan Sarwono, 1994, *Psikologi Remaja*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini, 1992, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, Jakarta : Rajawali
- Mukhtar, Kamal, 1974, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, Jakarta : Bulan Bintang.

- Muzhahiri, Husain, 2000, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta : Lentera Basritama.
- Poerwadarminta, W. J. S., 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Rachman, Arief, 1992, *Bentuk-bentuk Penyimpangan Sikap/ Kenakalan Anak Didik*, Majalah Nasehat Perkawinan dan Keluarga, BP-4 No. 246 / Th. XX, Jakarta : PT. Pustaka Antara.
- Salim, Peter dan Yenny Salim, 1991, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi Pertama, Jakarta : Modern English Press.
- Simanjuntak, B., 1973, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, Bandung : Alumni
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, 1989, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial).
- Soepardi, JB, 1998, *Bapak-Ibu Bertengkar : Anak Bisa Jadi Agresif*, Majalah Desa Kita No. 87/ Th. XII/ DK. Juni, Semarang : Rubrik Bina Keluarga.
- Sriharini dan Aba Firdaus al-Halwani, 2003, *Mendidik Anak Sejak Dini*, Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Surakhmad, Winarno, 1985, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito.
- Sujana, Djudju, 1994, *Peranan Keluarga Di Lingkungan Masyarakat*, dalam Jalaluddin Rakhmat, Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung : PT. Rosdakarya.
- Walgito, Bimo, 1982, *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency)*, Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM
- <http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/37/hubunganpolaasuhorangtua.htm>
- <http://www.gemainsani.co.id/Resensi/read.asp?newsID=34/pribadiberpengaruh>
- <http://www.balita-anda.indoglobal.com /tingkahlakuorangtua>
- <http://www.balita-anda.indoglobal.com/anakkecillatah.htm>
- <http://www.balita-anda.indoglobal.com/bukankejahatananak,kenakalananak.htm>